

TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT DI ZAMAN FILSAFAT PENDIDIKAN KLASIK YUNANI

Faishal Busthomi¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

faishal_busthomi@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Keinginan hidup manusia adalah cinta kebijaksanaan dan kebenaran. Namun pada kenyataannya, itu adalah kenyataan tentang orang yang ingin mendapatkan pendidikan, realitas yang menginginkan semua pengetahuan, serta kenyataan bahwa masyarakat mengalami proses sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang isi kajian filsafat pada zaman filsafat pendidikan klasik Yunani, yang mencakup karya Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Untuk bahan rujukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan mengumpulkan artikel, jurnal, buku, dan hal-hal yang relevan. Selain itu, analisis data yang digunakan mencakup analisis konten. Dan temuan peneliti sebagai berikut: 1) Suatu proses pendidikan harus dilakukan melalui dialektika (dialogis), atau metode diskusi, seperti yang digunakan oleh Sokrates saat ini, 2) Pemerintah harus berperang aktif untuk meningkatkan pendidikan, dan 3) Kebahagiaan adalah tujuan dari pendidikan yang baik, dan kebahagiaan yang paling tinggi adalah hidup secara spekulatif.

Kata Kunci: Kajian Filsafat, Filsafat Pendidikan, Filsafat Klasik.

ABSTRACT

The desire of human life is the love of wisdom and truth. But in reality, it is the reality of people wanting to get an education, the reality of wanting all knowledge, as well as the reality that society is experiencing a social process. The aim of this research is to provide an explanation of the content of philosophical studies in the era of classical Greek educational philosophy, which includes the works of Socrates, Plato and Aristotle. For reference materials, this research uses a bibliographic approach and collects relevant articles, journals, books and other things. In addition, the data analysis used includes content analysis. And the researchers' findings are as follows: 1) An educational process must be carried out through dialectics (dialogic), or discussion methods, as used by Socrates today, 2) The government must fight actively to improve education, and 3) Happiness is the goal of good education, and the highest happiness is living speculatively.

Keywords: *Philosophical Studies, Philosophy of Education, Classical Philosophy.*

A. PENDAHULUAN

Secara semantik, "Filsafat" berasal dari kata Arab "falsafah", dan dari kata Yunani "philosophia", yang berarti "philos", yang berarti "suka, cinta," dan "sophia", yang berarti "pengetahuan, hikmah." Dengan demikian, "filsafat" berarti cinta dan suka kepada kebenaran dan kebijaksanaan (Rusman & Asrori, 2020, p.1). Secara keseluruhan, tujuan filsafat adalah untuk memberi orang pemahaman tentang konsep-konsep esensial dan ideal tentang kehidupan yang memungkinkan manusia menemukan kebahagiaan (Rosadi & Erihadiana, 2021, p. 435).

Untuk mempelajari masalah pendidikan, filsafat pendidikan digunakan. "Kemana" siswa akan "dibawa kemana" akan ditentukan oleh filsafat, karena itu merupakan sistem nilai yang membantu mereka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, filsafat yang dianut atau dipercayai oleh seseorang (misalnya, seorang pendidik atau dosen), bangsa atau kelompok masyarakat tertentu (Kristiawan, 2016, p. 9). Menurut Iswanti (2017), filsafat adalah suatu proses berpikir sistematis yang memungkinkan filsafat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan gagasan pendidikan, menyelaraskan dan mengharmonisasi gagasan tersebut, dan menerapkan tujuan dan prinsip yang ingin dicapai (Iswanti, 2017, 106).

Masalah filsafat umum termasuk apa arti hidup yang baik, apa artinya orang ingin belajar, apa artinya masyarakat menjalani proses sosial, dan apa artinya mendapatkan semua pengetahuan (Kristiawan, 2016, p. 117). Berdasarkan media Kompasiana Beyond Blogging mengenai cara mengatasi problematika sistem pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, hal ini tidak luput dari masalah-masalah yang timbul dalam implementasi pendidikan. Salah satu masalah yang bersifat fundamental adalah dinamisme dalam cara berpikir. Kemampuan dinamisme dari rasio seseorang dapat mempengaruhi kecepatan penerimaan kebenaran atas suatu ilmu dalam proses transfusinya. Konteks dari transfusi disini adalah proses penyaluran kebenaran atas suatu ilmu dari seorang guru terhadap muridnya. Ketika pelajaran berlangsung, proses transfusi terjadi (1 April 2022 08.00) (Syauqi, 2022).

Jika tidak diatasi, siswa akan tertinggal dalam belajar di sekolah, yang akan berdampak negatif pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sementara guru tidak memiliki pemahaman tentang metode bimbingan yang tepat.

Berangkat dari uraian di atas, artikel ini telah menjelaskan pentingnya filsafat pendidikan yang berbasis klasik (Yunani). Yangmana didalamnya membahas tentang tokoh-tokoh filsuf klasik (Yunani) dan perannya dalam meningkatkan pemikiran filsafat pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian pustaka atau literatur adalah salahsatu jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai penelitian kepustakaan atau literatur yang terkait dengan penelitian yang dibahas ini. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yang menekankan pada analisis yang disimpulkan secara komparasi dan analisis dinamika antara fenomena yang akan diteliti dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif (Krippendorff, 2016, p. 355).

Sumber yang akan diambil dari data primer dipenelitian ini diambil dari buku, jurnal, dan berita yang sangat ada kaitannya dengan apa yang akan diteliti. Dan dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan analisis konten dengan pengumpulan beberapa referensi untuk membangun suatu pemikiran yang baru, setelahnya konsep itu akan diimplementasikan dalam bentuk pesan karya yang komprehensif (Miles & Huberman, 1994, p. 305).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Pendidikan Socrates

1) Figur Socrates

Socrates, yang dikenal sebagai Σωκράτης, Sōcratēs, adalah seorang filsuf Yunani yang tinggal di Athena, Yunani, dari 469 SM hingga 399 SM. Dia adalah salah satu tokoh paling andil dalam tradisi filosofis Barat. Socrates lahir di Athena, dan termasuk dalam generasi pertama dari tiga ahli filsafat Yunani yang terkenal: Aristoteles, Plato, dan Socrates. Socrates mengajar Plato, dan Plato kemudian mengajar Aristoteles. Karena Socrates tidak pernah menulis sepanjang hidupnya, sebagian besar pemikirannya berasal dari tulisan Plato, muridnya (Buckingham et al., 2010).

Socrates diperkirakan lahir dari Sophroniskos, seorang pemahat batu. Sebagai hasil dari praktik kebidanan ibu Socrates, Phainarete, Socrates menamai pendekatan filosofisnya. Xantippe adalah istri Socrates. Di antara mereka ada tiga anak.

Secara historis, filsafat Socrates menimbulkan pertanyaan karena tidak pernah diketahui bahwa dia sendiri menuliskan ide-ide yang dia pikirkan. Pada dasarnya, pemikiran Socrates berasal dari catatan Plato, Xenophone (430–357) SM, dan siswa-siswanya. Salah satu gambar Socrates yang paling terkenal dalam dialog Plato (Tang et al., 2021, p. 50-51).

Semua orang tahu bahwa Socrates tidak tampan; dia hanya mengenakan pakaian sederhana, tidak memakai alas kaki, dan berbicara tentang filsafat dengan orang-orang di Athena.

2) Pemikiran Pendidikan menurut Socrates

Pada saat ini, dia merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh penting dalam sejarah filsafat kuno (470–399 SM), dan ide-ide dan metode pengajarannya memiliki dampak yang signifikan terhadap teori dan praktik pendidikan di Barat. Putra seorang pemahat dan bidan bernama Sophonicus dan Phaenarete, Socrates dilahirkan di Athena (Tang et al., 2021, p. 51-52).

Socrates menganggap mengetahui benar apa yang baik berarti melarang seseorang bertindak jahat. Ini memandang proses berpikir sebagai sesuatu yang logis secara objektif dan menekankan bahwa ada bagian logika dan akal sehat yang diperlukan. Akal manusia adalah alat yang digunakan manusia untuk memahami wahyu Tuhan dan bagaimana itu berdampak pada kehidupan mereka secara keseluruhan. Socrates menekankan bahwa kehidupan moral sangat penting (Munte, 2023, p. 134).

Dengan tujuan mendorong siswa untuk berpikir kritis, Socrates membangun metodologi dialektis sebagai dasar teknis untuk pendidikan dan menguji coba untuk memperbaiki pengetahuan mereka sendiri (Wibowo & Cahyadi, 2014, p. 288). Pendidikan adalah upaya untuk merawat jiwa. Guru tidak memaksa pendapatnya atau memberikan pengetahuannya kepada muridnya; sebaliknya, guru meminta siswa untuk berpikir kritis untuk memperluas pemikiran mereka dan memperkuat kekuatan mental mereka.

Seruan alternatif Socrates berfokus pada kemampuan manusia untuk berpikir secara sistematis, lebih baik, dan berubah. Pengetahuan, yang disebut sebagai kebajikan, adalah orang-orang yang tidak hanya berpura-pura memegang prinsip teoritis, tetapi yang benar karena telah mengalaminya dan memahami akibatnya. Mereka akan bertindak dengan cara yang benar. Hal ini disebabkan fakta bahwa memberikan pengetahuan tentang prinsip kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi adalah tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, Pendidikan memberi orang-orangnya jalan dan tujuan yang sama, universal dan abadi (Putri, 2021, p. 17-18).

Menurut Hadiwijono (2002), dialog sangat penting dalam pengajaran Socrates. Ini adalah dasar dari istilah "dialekta". Tidak seperti Plato, Socrates tidak membangun sistem filsafat yang luas. Dia tidak belajar tentang psikologi, emosi, motivasi, kebiasaan, atau elemen lain dari proses pembelajaran. Namun, ia telah membuat kemajuan besar dalam mengembangkan teknik, ide, dan konsep yang lebih luas, akurat, dan efisien. Dalam pendidikannya, Socrates menawarkan pendekatan berpikir induktif, yang menggabungkan pengetahuan umum dengan pengetahuan khusus (Hadiwijono, 2002, p. 36).

Oleh karena itu, Sangat penting untuk mengajar orang-orang untuk mengerti dan memahami akan keagungan kebenaran kehidupan dunia. Dengan mengetahui kebenaran kehidupan dunia ini, orang-orang akan menjadi lebih bijak dan akan selalu memperbaiki masyarakat disekitarnya yang telah menjadi hancur (Dian Dwi OkPutra et al., 2023, p. 23).

2. Pemikiran Pendidikan Plato

1) Figur Plato

Plato (bahasa Yunani: Πλάτων) lahir sekitar 427 SM dan meninggal sekitar 347 SM. Dia adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani yang menulis dialog filosofis dan mendirikan Akademi Platonik di Athena, institusi akademik pertama di Barat. Ia adalah murid Socrates, dan Socrates juga memengaruhi pemikiran Plato. Aristoteles belajar dari Plato. Menurut Petrus dan Tjahjadi (2004), karyanya yang paling terkenal, Republik (dalam bahasa Yunani, "negeri" atau "πολιτεία", "negeri"), menyampaikan gagasan dasar tentang keadaan "ideal" (Petrus & Tjahjadi, 2004).

Plato mengatakan bahwa dunia ide mirip dengan dunia pengalaman. Aristoteles, murid Aristoteles, melanjutkan dan mengembangkan pemikiran ini, menjadikan filsafat Yunani lebih maju dan berkembang pada masanya (Kristiawan, 2016, p. 113).

2) Pemikiran Pendidikan menurut Plato

Murid dari Plato. Dia sepenuhnya menyerap ajaran-ajaran penting tentang pendidikan dan kemudian membangun secara menyeluruh sistem filsafatnya sendiri. Ia mendirikan sekolah untuk siswa. Plato dilahirkan dalam keluarga Aristokrasi makmur (mungkin di Athena sekitar tahun 427 SM). Plato kehilangan ayahnya Ariston, yang menyatakan bahwa dia adalah keturunan Codrus, raja terakhir Athena pada abad ke-7 SM. Ibu Plato Keluarga Perictionis berasal dari pembuat undang-undang, penyair, komandan militer kaum ningrat, dan pendiri demokrasi Athena yang paling terkenal (Tang et al., 2021, p. 52-53).

Plato menjelaskan dalam negara Republik bahwa suatu anggota negara demokrasi yang ideal dibagi menjadi tiga kelas berdasarkan kekuatan mereka: kelas penguasa, tentara, dan produsen. Plato mengatakan bahwa kelas yang penguasa adalah kelas yang memiliki nalar atau pemikiran yang baik, yang dapat mengatur semua aspek bagian negara melalui undang-undang dan aturan umum yang sudah ditetapkan, dan para filsuf harus menjadi anggota kelas penguasa. Militer termasuk dalam kategori kedua. Militer dan pejabat administrasi, serta mereka yang bertanggung jawab atas keamanan negara dan penegakkan hukum, termasuk dalam kelas prajurit yang berani. Yang terakhir adalah kelas produsen, yang berhubungan dengan panca indranya. Sebagian dari masyarakat yang menyediakan kebutuhan material untuk masyarakat dikenal sebagai kelompok produsen (Dian Dwi OkPutra et al., 2023, p. 24-25).

Plato menganggap pendidikan adalah tanggung jawab negara untuk menyelesaikan tugas-tugasnya untuk kepentingan negara dan individu. Tanggung jawab negara adalah memberikan pertumbuhan kepada warganya, memberikan kesempatan untuk berlatih, terdidik, dan merasakan kepuasan dalam menjalankan peranannya untuk melaksanakan kehidupan kemasyarakatan.

Menurut Plato, di negara ideal, Pendidikan akan mendapat perhatian khusus dan prioritas utama. Negara harus melakukan tugas dan panggilan yang sangat mulia dalam pendidikan. Sebenarnya, pendidikan adalah proses pembebasan dari ketidaktahuan dan kebohongan. Pendidikan mengajarkan manusia moralitas dan moralitas; dan yang paling penting, mengajarkan mereka untuk menjadi baik dan buruk.

Oleh karena itu, jelas bahwa membebaskan dan memperbaiki adalah fungsi pendidikan manusia yang paling penting. Dengan pembebasan dan pembaharuan, manusia akan menjadi lebih baik jika mereka dapat mencapai semua keutamaan dan moralitas jiwa, yang akan membawa mereka ke konsep-konsep yang tinggi seperti kebajikan, kebaikan, dan keadilan. Sampai akhir hayatnya, Plato tetap berpegang teguh pada cita-cita tertingginya.

Menurut Plato, tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan ilmiah setiap orang dan melatihnya sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dalam suatu masyarakat yang harmonis dan melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai anggota kelasnya. Plato juga menekankan bahwa pendidikan harus direncanakan dan diprogramkan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan ini yakni agar dapat membantu propaganda dan sensor. Propaganda diperlukan untuk mempromosikan program pendidikan; pemerintah harus menumbuhkan rasa setia, kebersamaan, dan kesatuan cinta akan kebaikan dan keadilan.

Plato mengabaikan pendidikan dasar dan pendidikan untuk kelas penghasil, yang merupakan kelompok terbesar di negara. Plato membagi pendidikan menjadi tiga tahap menurut usia. Pendidikan pertama diberikan kepada taruna yang berusia dua puluh tahun, dan pendidikan kedua diberikan kepada mereka yang berusia dua puluh hingga tiga puluh tahun.

Mungkin dianggap bahwa pemikiran politik Plato yang sangat klasik tidak sesuai dengan perpolitikan kontemporer. Meskipun demikian, masih ada hal-hal menarik yang harus dipertahankan. Pendidikan sangat penting untuk menanamkan tekanan pemikiran pada masyarakat, yang harus dilakukan oleh negara-negara yang memiliki kekuatan politik saat ini, terutama Indonesia. Dalam situasi saat ini, negara masih sangat relevan dengan penolakan korupsi dan praktik penyelenggaraan

kekuasaan, serta gagasan bahwa negara bertanggung jawab atas kesejahteraan umum (Dian Dwi OkPutra et al., 2023, p. 25).

3. Pemikiran Pendidikan Aristoteles

1) Figur Aristoteles

Filsuf Yunani Aristoteles hidup dari 384 SM hingga 322 SM. Dia adalah murid Plato dan guru Alexander Agung. Puisi, fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis, biologi, dan zoologi adalah bidang-bidang yang ia minati. Dia dianggap sebagai salah satu dari tiga filsuf paling penting di Barat, bersama dengan Socrates dan Plato (Buckingham et al., 2010).

Aristoteles lahir di Stagira, sebuah kota di wilayah Chalcidice, Thracia, dan Makedonia tengah, Yunani, pada tahun 384 SM. Raja Amyntas dari Makedonia adalah tabib pribadi ayahnya. Aristoteles menjadi murid Plato pada usia 17 tahun dan kemudian menjadi guru di Akademi Plato di Athena selama 20 tahun. Setelah Plato meninggal, ia meninggalkan akademi tersebut dan bertindak sebagai pendidik Alexander dari Makedonia. Dia kembali ke Athena dengan bantuan dan dukungan Alexander pada tahun 336 SM, dan kemudian membangun akademinya sendiri yang disebut Lyceum sampai tahun 323 SM. Namun, setelah jatuhnya Alexander, ia harus kabur dari Athena untuk menghindari nasib yang sama seperti Socrates. Pengungsian berakhir dengan kematian Aristoteles. Aristoteles menekankan empirisme secara signifikan untuk menekankan pengetahuan.

Aristoteles tidak hanya seorang filsuf tetapi juga seorang ilmuwan. Dia termasuk dalam empat kategori: pengetahuan praktis; logika; fisika; dan metafisika. Logika Aristoteles didasarkan pada teorinya tentang jalan pikiran dan bukti. Logika terkenal dengan silogisme (Kristiawan, 2016, p. 113).

2) Pemikiran Pendidikan menurut Aristoteles

Plato adalah seorang guru dari Aristoteles, dan Aristoteles adalah seorang cendekiawan dan intelektual terkemuka di zamannya. Dia telah membuat banyak kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, terutama dalam logika, metafisika, politik, etika, biologi, dan psikologi, yang telah diakui oleh manusia. Di Stagira, sebuah kota kecil di semenanjung Chalcidice di sebelah barat Laut Egea, Aristoteles dilahirkan dalam tahun 394 SM. Ayah Aristoteles, Nichomachus, adalah dokter

yang merawat raja Macedonia Amyntas II. Dia memutuskan agar Aristoteles menerima pendidikan yang lengkap pada masa kanak-kanak. Setelah itu, dia mungkin kemudian mengajar tentang teknik pembedahan dan melihat gejala penyakit. Ayah dan ibu Balk, Phaesta, memiliki nenek moyang yang luar biasa (Tang et al., 2021, p. 54).

Aristoteles mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang menjelaskan cara berpikir realistis, atau ontologi (Dian Dwi OkPutra et al., 2023, p. 26). Orang harus dididik agar mereka dapat hidup dengan baik. Pendidikan bukanlah tentang akal semata-mata; itu tentang memberi bimbingan kepada perasaan-perasaan yang lebih tinggi supaya mengarah kepada akal, sehingga akal dapat digunakan untuk mengatur nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, ia memerlukan dukungan dari perasaan-perasaan yang lebih tinggi untuk memberinya jalan yang benar. Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan yang baik berfokus pada kebahagiaan. Kebahagiaan tertinggi adalah hidup spekulatif.

Aristoteles juga menganggap penting untuk membangun kebiasaan di sekolah rendah, karena pada usia muda perlu ditanamkan kesadaran tentang aturan moral. Aristoteles berpendapat bahwa kemampuan berpikir manusia memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan lebih dari binatang-binatang lain. Mereka harus mengamati dan secara hati-hati menganalisa struktur, fungsi organisasi, dan segala sesuatu yang ada di alam. Jadi, menurut Aristoteles, prinsip utama pendidikan adalah belajar induktif—suatu pencarian yang objektif akan kebenaran sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan—dan pengumpulan dan penelitian fakta. Aristoteles berpendapat bahwa setiap anak harus dididik dengan baik (Tang et al., 2021, p. 54-55).

D. KESIMPULAN

Setelah berbicara tentang pendapat ketiga filsuf tersebut di atas tentang pendidikan, kita dapat mencapai beberapa kesimpulan berikut:

1. Pendidikan harus dilakukan melalui dialektika (dialogis), atau metode diskusi, seperti yang digunakan oleh Socrates saat ini.
2. Menurut Socrates, tujuan pendidikan yang benar adalah untuk memupuk penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perubahan mental, bukan

untuk memaksa guru untuk memaksa pengetahuan atau gagasan kepada siswanya. Sebaliknya, guru meminta siswa untuk mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir kritis.

3. Plato mengatakan bahwa pemerintah harus berperang aktif untuk meningkatkan pendidikan.
4. Tujuan pendidikan, menurut Plato, adalah untuk menemukan kemampuan ilmiah setiap orang dan mengajarkannya, sehingga setiap orang dapat menjadi warga negara yang baik dalam suatu masyarakat yang harmonis dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai anggota kelasnya secara efektif.
5. Aristoteles mengatakan bahwa mendapatkan pendidikan penting agar seseorang dapat hidup dengan baik. Pendidikan bukanlah tentang akal semata-mata, tetapi tentang mengajarkan perasaan-perasaan yang lebih tinggi untuk mengarah kepada akal, sehingga akal dapat digunakan untuk mengatur nafsu,
6. Hidup spekulatif adalah kebahagiaan tertinggi, menurut Aristoteles, dan pendidikan yang baik adalah cara terbaik untuk mencapai kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckingham, W., Burnham, D., J. King, P., Hill, C., Weeks, M., & Marenbon, J. (2010). *The Philosophy*.
- Dian Dwi OkPutra, Kun Wardoyo, & Adi Rizaldi. (2023). Literasi Pendidikan Karakter Yunani Kuno. *Jurnal Tafidu*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.57113/jtf.v2i1.267>
- Hadiwijono, H. (2002). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisus.
- Iswantir. (2017). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Klasik dan Modern dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 01, 105–120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v1i2.416>
- Krippendorff, K. (2016). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology* (M. Seawell & C. Hoffman (eds.); 2nd ed.). SAGE Publications: International Education and Professional Publisher.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours* (1st ed.). Valia Pustaka. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/49370614/NASKAH_FILSAFAT_PENDIDI

KAN-libre.pdf?1475666034=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DFilsafat_Pendidikan.pdf&Expires=1708703367&Signature=PEv0PKV0m7kCKmQy8usWLz2kFHgg4k7M3jw7yKsmeVZOxUSYLWG0hmGv

- Miles, M., & Huberman, M. (1994). Qualitative data analysis. In *Research and the Teacher* (2nd ed.). SAGE Publications: International Education and Professional Publisher. <https://doi.org/10.4324/9780203424605-21>
- Munte, A. (2023). Historikal – Praksis Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat Yunani Klasik. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 130–148. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.40>
- Petrus, S., & Tjahjadi. (2004). *Petualangan Intelektual*. Kanisius.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13–22. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Rosadi, A., & Erihadiana, M. (2021). Reorientasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Disrupsi Teknologi. *Quality*, 9(2), 231. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.12024>
- Rusman, & Asrori. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik* (1st ed.). Buku Perguruan Tinggi CV. Pustaka Learning Center. https://repository.um-surabaya.ac.id/4460/1/Filsafat_Pendidikan_Islam.pdf
- Syauqi, M. (2022). *Perspektif Filsafat Klasik dalam Mengatasi Problematika Sistem Pendidikan Indonesia* (p. 2). Kompasiana Beyond Blogging. <https://doi.org/https://www.kompasiana.com/muhammadsyauqi2007/6245113ebb44860c89708952/perspektif-filsafat-klasik-dalam-mengatasi-problematika-sistem-pendidikan-indonesia>
- Tang, M., Mansur, A., & Ismail. (2021). Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*, 01, 47–56. <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>
- Wibowo, A. S., & Cahyadi, H. (2014). Mendidik Pemimpin Dan Negarawan: Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon Dari Yunani Antik Hingga Indonesia. In *Lamalera*. Penerbit LAMALERA.